



**KARYA ILMIAH: KARYA SENI MONUMENTAL**

**JUDUL KARYA :**  
**“Cosmic Hamburger”**

**PENCIPTA :**  
I Wayan Setem  
NIP. 197209201999031001

**PAMERAN :**  
Pameran Tunggal “Manunggaling Kala Desa:  
Melintas Fenomena Ruang dan Waktu” pada 18 – 25 Juli 2009  
di Sangkring Art Space, Nitiprayan RT. 1 RW. 20 No. 88 Ngastiharjo Kasihan,  
Bantul, Yogyakarta 55182

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
2009**



### **Data Karya**

Judul : "Cosmic Hamburger"  
Tahun : 2009  
Media : akrilik pada kanvas  
Ukuran : 160 x 200 cm

### **Abstrak**

Berangkat dari pengamatan terhadap *lingga-yoni* dan setelah mendalaminya maka muncul gagasan tentang "Manunggaling Kala Desa, Melintas Fenomena Ruang dan Waktu dalam Penciptaan Seni Lukis" sebagai tema. Yang ingin saya cermati di sini ialah sudut-sudut psiko-antropologisnya pada *lingga-yoni*. Telaahnya hendaknya dipandang sebagai upaya pembacaan kembali/reinterpretasi atas simbol *lingga-yoni* untuk ditawarkan pada seni lukis. Persepsi saya terhadap *lingga-yoni* terkait dengan *manunggaling kala desa* tidak semata-mata diartikan sebagai kualitas penginderaan, tetapi mengandaikan proyeksi diri atas nilai-nilai dengan melibatkan interpretasi. Persepsi saya dapat menghayati *lingga-yoni* menjadi bermakna, sehingga dapat menyadari hubungannya dengan ruang (*desa*) dan waktu (*kala*). Persepsi tidak semata-mata ditujukan kepada pencapaian pengetahuan kognitif semata, tetapi membawa muatan pada *feeling* yang berkaitan dengan nilai-nilai, seperti nilai estetis, nilai moral, dan nilai religius. Pada konteks itulah, saya menempatkan eksplorasi kreatif penciptaan karya seni lukis sebagai upaya refleksi kritis melintas fenomena ruang dan waktu dengan tajuk "manunggaling kala desa". Di dalam ketegangan kreatif serupa itu saya ingin mengkritisi kondisi Bali yang telah menjadi ajang "pertempuran" berbagai ideologi akibat globalisasi. Manunggal secara teknis melukis juga berarti menggabungkan unsur-unsur/elemen-elemen seni rupa, media berbeda serta beragam teknik menjadi satu kesatuan yang harmoni. Semakin jelaslah, bahwa azas fragmentaris

merupakan fondasi dari entitas yang diwujudkan. Di samping itu diperlukan kemampuan menata segenap unsur rupa tidak saja di dalam kepentingan hukum komposisi, melainkan pula pada kepentingan makna dan ekspresi.

Dalam pembentukan menggali dan aspek memanfaatkan nilai-nilai probabilitas dari berbagai aspek dan yang terkait dengan aspek visual maupun teknik artistik lainnya serta representasi konsep estetikanya. Dengan menggali dan membuka berbagai kemungkinan mampu memunculkan gagasan, imajinasi dan berbagai pencitraan yang bersifat simbolik dan metaforik dalam kerangka untuk melahirkan jati diri/keunikan.

Proses penciptaan karya seni lukis ini difokuskan pada pendekatan hermeneutik yaitu dengan melakukan pengamatan, pencermatan terhadap tanda-tanda, dan menafsirkannya atau menginterpretasi dengan pemaknaan terhadap *subject matter* dengan *jukstaposisi* dan sintesis. Dalam perwujudannya ke dalam karya seni lukis, kajian estetik sebagai suatu pendekatan yang utama berkaitan dengan tujuan penciptaan.

**Kata-kata kunci:** *lingga-yoni*, manunggal, *kala desa*, ruang, dan waktu.

### **Deskripsi Karya**

Hamburger saya tampilkan sebagai ikon dari globalisasi yang melanda dunia. Globalisasi bukanlah “gombalisasi”, ia merupakan fenomena yang benar-benar ada, bukan citra dan bukan sekadar rekaan. Banyak yang mencoba mendefinisikan dan mengidentifikasinya tetapi, secara umum globalisasi tetap merupakan fenomena pergerakan bebas kehidupan manusia dan kebudayaannya. Dengan dibantu oleh teknologi manusia bisa bergerak dan pergi ke mana saja tanpa batas (*borderless*). Bahkan lebih dari itu, ditandai hubungan di antara lima dimensi yakni: (a) *ethnoscape*, (b) *mediascape*, (c) *technoscape*, (d) *finanscape*, dan (e) *ideoscape*.

Globalisasi budaya merupakan proses relasi akal dan budi manusia relatif terlepas dari wilayah geografisnya. Hal tersebut memunculkan jalinan situasi yang integratif antara akal dan budi manusia di suatu belahan bumi dengan yang lainnya. dari pemahaman tersebut tidak menutup kemungkinan muncul global pop culture, yakni budaya tren dalam suatu wilayah yang kemudian dipopulerkan dan diterima hingga ke taraf dunia atau lingkup global seperti salah satunya hamburger.

Kalau kita tidak mau mengikuti perubahan zaman yang melanda dunia secara global, tentu saja akan ketinggalan jauh. Seharusnya memang kita ikut memainkan peran dalam konteks itu asalkan jangan mentah-mentah meniru gaya hidup global karena kita sesungguhnya telah memiliki kearifan budaya bangsa yang adiluhung.

Fenomena gaya hidup mengglobal dibarengi gerakan-gerakan sosial, adat, dan agama, seperti membentuk semangat mencari simbol-simbol primordial. Dalam konteks berikutnya Bali tidak mungkin tetap bertahan sebagai mana pada awalnya, karena pengaruh yang dibawa oleh para wisatawan dan juga pendatang lainnya. Sebagai sarana perjumpaan dan pertukaran, Bali dihidupi dan menghidupi ragam ideologi, kepentingan, nilai, dan selera yang melingkupinya. Begitu juga pulau ini menjadi pusat bercampurnya fakta, data, realita, imajinasi, mimpi dan seterusnya.

Eksplorasi budaya untuk kepentingan pariwisata telah merubah jargon pariwisata untuk Bali menjadi Bali untuk pariwisata tanpa sadar telah membayangi dan mengawasi masyarakatnya. Politik pariwisata juga menempatkan orang Bali dalam sebuah “ruang” dan “saat” dimana ia harus tunduk dan patuh pada aturan pariwisata

yang kemudian diperah dengan umpan hamburger. Kuasa hamburger dapat merubah situasi perubahan ruang (tempat) yang serba cepat dan dramatis semisal, perubahan lingkungan alami menjadi kampung yang sibuk, desa menjadi kehidupan kota, kota menjelma menjadi metropolis hingga megapolis. Akhirnya banyak orang Bali menjual tanah mereka untuk bisa membeli hamburger, tetapi jangan lupa banyak migran menjual hamburger untuk membeli tanah Bali'.

Hamburger telah menjadi simbol dari gaya hidup modern, seperti memiliki paradok sebagai prestise sekaligus bisa menjadi bom yang sudah terbukti meluluh lantahkan pulau Bali. Ingatan kita masih kuat membekas atas tragedi ledakan bom Bali pada 12 Oktober 2002. Ratusan tubuh-tubuh gosong di tengah bara api, potongan tubuh-tubuh tercabik berserak diantara puing reruntuhan bangunan, air mata sanak famili dan keluarga korban, menyisakan kekalahan bagi semua; luka, kematian dan terkoyaknya nilai kemanusiaan. Akibatnya, di segala lini Bali menjadi ambruk sekali, terutama sektor pariwisata.

Pesan dari karya ini yakni globalisasi tidak ada yang perlu dikhawatirkan secara berlebihan sebab globalisasi budaya ada ambiguitas yang melekat, di satu sisi saling kenal mengenal budaya antar bangsa asalkan jangan tercerabut dari akar budaya kita. Budaya lokal yang menjadi kesatuan budaya lingkungan tersebut di samping merupakan ekspresi spritualitas, di dalamnya terkandung suatu budaya dalam rangka mengarahkan masyarakat pada kepedulian, pemeliharaan dan pelestarian alam lingkungan.

Pengembangan budaya lokal dilakukan dengan menanamkan kesadaran terhadap pentingnya kebudayaan dan kearifan lokal bagi kehidupan masyarakat. Dengan kesadaran itu, maka diharapkan masyarakat luas merasa memiliki dan bangga terhadap kebudayaannya. Hal tersebut tentunya akan lebih efektif, apabila dilandasi oleh kesadaran untuk menjadikan budaya sebagai bagian dari identitas, jatidiri, dan ekspresi serta untuk pengkayaan budaya daerah. Kesadaran bahwa kebudayaan adalah karakter bangsa yang mengandung nilai-nilai luhur dan mendorong masyarakat untuk berupaya mengembangkan kebudayaannya.


Bagaikan api dalam rongga pohon kayu yang dapat membakar kayu itu sendiri sampai tidak tersisi, hangus seluruhnya hingga ke dahan, batang, dan akarnya; demikianlah globalisasi akan menghantam dan melenyapkan kepribadian Bali jika tidak berupaya untuk mempertahankan kearifan kita. Itulah pesan yang ingin dikomunikasikan pada karya ini.

LAMPIRAN

Solo Painting Exhibition

# Manunggaling Kala Desa

Melintas Fenomena Ruang dan Waktu



**I WAYAN SETEM**  
Master's Final Project at Postgraduate Program  
of Indonesia Institute of the Arts, Yogyakarta

Writer:  
**Jean Cousteau**


Guest Writer:  
**Dr M. Dwi Marianta**  
Widya Foerwoko Soegarda

Pameran dibuka oleh:  
**Profesor Drs Soeprapto Soedjono MFA, PhD**  
Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Sabtu, 18 Juli 2009, pukul 19.30 WIB di**  
**Sangkring Art Space**  
Nitisrayan RT. 1 RW. 20 No. 68 Ngestiharjo  
Kasihan, Bantul, Yogyakarta  
Indonesia - 55182  
Telp/Fax: 0274 - 381032, 081227675676  
email: sangkring@gmail.com

**18-25 Juli 2009**  
**Sangkring Art Space, Yogyakarta**

Buku: Dikawatirkan, 15.00 - 20.00 WIB  
Minggu: 14.00 - 17.00 WIB  
Gelanggang Seni Sangkring  
Seni 15.00 WIB

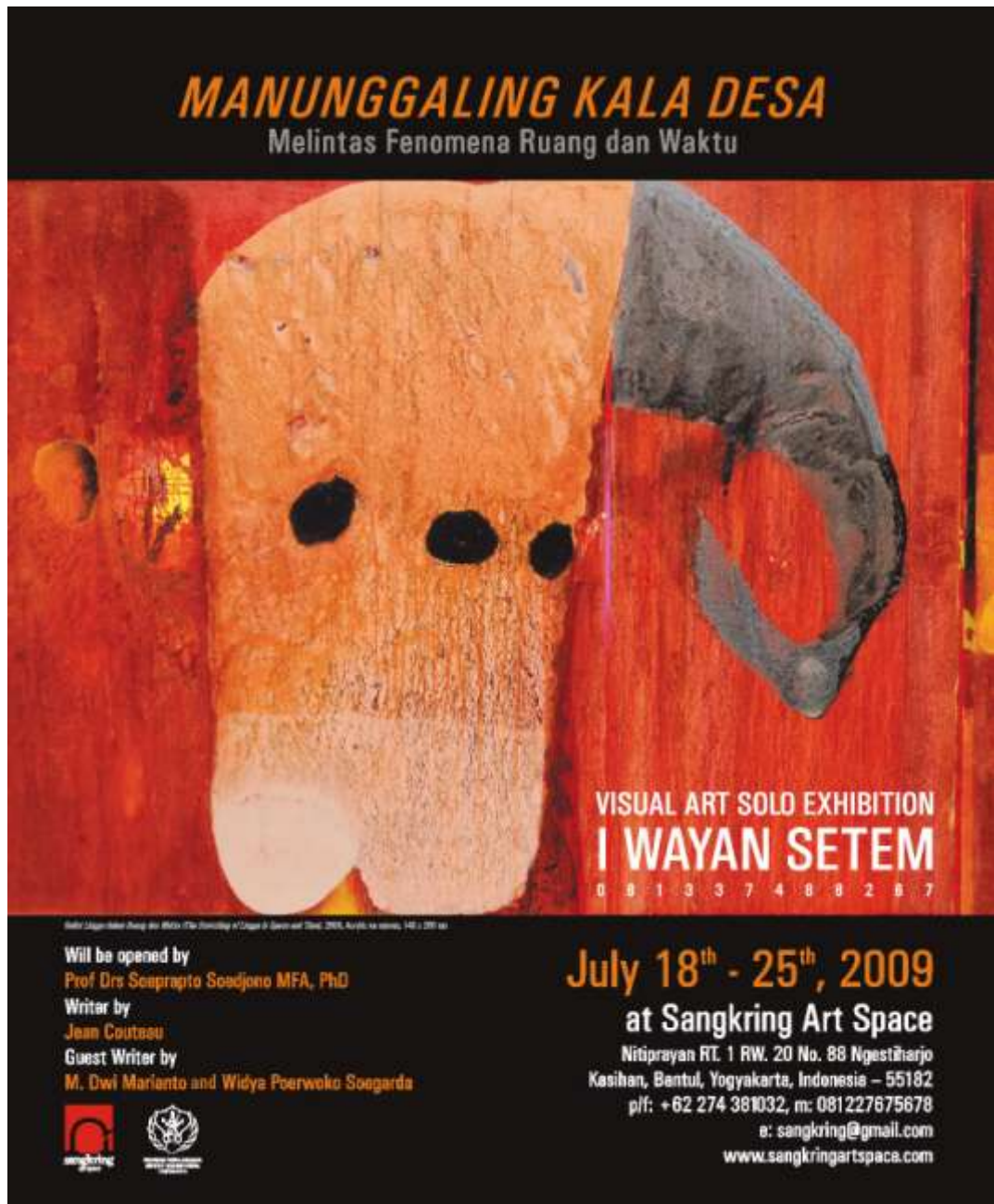


Poster pameran





Spanduk pameran



Publikasi pameran pada majalah *Arti*, Edisi 017 Juli 2009, h. 109.

## Manunggaling Kala Desa Hadir di Sangkring

**BERANGKAT** dari pengamatan dan eksplorasi terhadap *lingga-yoni*, muncul gagasan *Manunggaling Kala Desa*. Mengambil tema Melintas Fenomena Ruang dan Waktu, pameran seni lukis karya I Wayan Setem digelar 18-25 Juli.

Bertempat di Sangkring Art Space Yogyakarta, 22 karya yang dipamerkan dibuat sekitar tahun 2008-2009. Menurut Wayan, persepsi terhadap *lingga-yoni* terkait dengan *Manunggaling Kala Desa* tidak semata-mata diartikan sebagai kualitas pengindraan. Namun, mengandaikan proyeksi atas nilai-nilai dengan melibatkan interpretasi.

"Saya menghayati dan menyadari hubungannya dengan ruang (desa) dan waktu (kala). Dalam hal ini, persepsi tidak hanya ditujukan pada pencapaian pengetahuan kognitif, tetapi membawa nilai-nilai estetik, moral, dan re-

ligius," jelas Wayan.

Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Prof Drs Soeprpto Soedjono MFA PhD mengungkapkan, meski pameran ini hasil karya ujian tugas akhir S2, tapi dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Hal ini sebagai upaya pencitraan sekaligus menjaring apresiator seni di luar kampus.

Semua karya ini merupakan perpaduan dualisme alami-kodrati yang paradoksal ranah maknanya maupun berorientasi pada *rua bineda* yang saling beriringan dan melengkapi bak *purusa-pradana* (laki-laki-perempuan).

"Saya mengajak para penikmat seni untuk membuka persepsi seluas-luasnya sebagaimana kita dianugerahi 'kebebasan' oleh Tuhan YME. Sembari mencoba 'berdialog estetik' dengan semua yang tersajikan dalam karya lukis Wayan Setem ini," jelasnya. (\*-3)-g

Berita pameran termuat pada *Kedaulatan Rakyat* (17 Juli 2009).



Pengunjung mengisi daftar hadir dan pembagian katalog pameran



Pengkarya memberi sambutan



Drs Subroto Sm., MHum, selaku pembimbing akademik dan pembimbing utama Tugas Akhir memberi sambutan.



Profesor Drs Soeprapto Soedjono, MFA, PhD, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta memberi sambutan sekaligus membuka pameran



Suasana pameran di lantai bawah yang dipadati pengunjung



Pengunjung menyaksikan karya